

Global Conferences Series:

Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 6, 2020

International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (ICFTKUINIBP) 2020

DOI: <https://doi.org/10.32698/icftk410>

Freedom to Learn in Projection 21st Century Islamic Education

Merdeka Belajar dalam Proyeksi Pendidikan Islam Abad-21

Misra

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

E-mail: misrams@gmail.com

Abstract: The Ministry of Education and Culture's "Independent Learning" discourse becomes a material for discussion as well as to critically analyze where our National Education is going to be. This concept has become a trend of discussion which has attracted various attention among observers of Indonesian education. Then Islam was transformed into the only system capable of giving birth to a generation of intelligent and civilized qualities. The purpose and focus of research is to find out what the independent learning program is trying to achieve; Finding the expected outcomes of 21st century education projections; Bring up the concept of Islamic education as the future of the National education program throughout its application. The research method uses a library research approach. Data collection is carried out by examining or exploring several journals, books, and documents (both printed and electronic) as well as data sources or other information relevant to the research. The research findings show that since the beginning, Islam has projected the independence / freedom of education, including in terms of learning. Learning independently without feeling forced is a big asset in training and educating oneself. This can be referred to in the life of Rasulullah SAW., That studying in Islam under certain conditions is no longer limited by time, for example through dreams such as the study of prophets and saints.

Keywords: Free learning, projection, islamic education

PENDAHULUAN

Di zaman serba global saat ini, dapat dikatakan hampir tidak ada batas yang jelas antara berbagai bangsa di dunia, peradaban satu dengan peradaban lainnya. Budaya suatu bangsa dengan yang lainnya. Manusia bisa dengan mudah "berbaur" dengan manusia lain di seantero jagad raya ini. Aktivitas manusia yang dilakukan di benua Amerika pada detik ini, bisa diketahui bahkan diikuti oleh manusia lain yang ada di benua Asia, Eropa, Afrika maupun Australia termasuk Indonesia. (Hamid Darmadi : 2011)

Kenyataan ini tentu menuntut sumber daya manusia yang mampu dengan mudah beradaptasi terhadap perubahan zaman. Sumber daya manusia ini merupakan "produk" dari pendidikan di suatu bangsa. Apa yang dituntut dari output pendidikan di era global ini adalah lulusan-lulusan yang mampu berpikir kritis, memiliki kompetensi dalam pemecahan masalah, kreatif inovatif, kompeten dalam ICT, komunikatif dan menguasai berbagai bahasa/multi lingual. Untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan kompetensi tersebut, lembaga pendidikan terutama guru sebagai "sutradara lapangan" dituntut untuk 'mengubah' cara menyelenggarakan pendidikan dengan cara yang berbeda.

Pembelajaran di era disrupsi menuntut peserta didik mampu berkompetisi dengan menunjukkan kompetensinya agar mereka hidup sejahtera di era disrupsi. Peserta didik harus lebih banyak belajar dengan cara yang berbeda baik teknik, metoda, sarana prasarana, IT bahkan semangat dan daya juang. Pembelajaran di era disrupsi yang diharapkan adalah pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik (student center), peserta didik dikondisikan untuk mampu secara aktif mencari informasi dan berinovasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed : 2003) Dalam penelitian studi pustaka ini penulis lakukan: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan dengan hal diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Admosfer Merdeka Belajar Abad 21

Paradigma pendidikan nasional selalu mengikuti arus perubahan menurut zaman yang dilaluinya. Dalam konteks kekinian minimal ada tiga hal yang menjadi proyeksi pendidikan abad 21 yaitu karakter, kompetensi dan literasi. Terkait dengan karakter atau akhlak itu ada dua, yakni karakter moral dan karakter kinerja keduanya sangat dibutuhkan bagi setiap generasi muda sebagai harapan bangsa dan agama bahkan dunia membutuhkannya. Lokomotif pendidikan akhlak ini harus dimulai dari pendidik melalui sikap keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap pendidik (guru) harus berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi peserta didik dalam menjalankan tugasnya, ia harus mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. "Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri". (Abuddin Natta : 2020) Pesan tersebut oleh al Ghazali, disampaikan khusus kepada para guru atau pendidik agar dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan.

Selanjutnya kompetensi, kompetensi itu ada empat yakni berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Dalam melakoni tantangan pendidikan abad 21, maka keempat kompetensi ini harus menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemudian terkait dengan literasi (keterbukaan wawasan) terutama literasi baca buku bagi peserta didik perlu ditingkatkan baik dari segi minat baca maupun daya tahan baca. Ketiga komponen itu harus menjadi proyeksi kebutuhan pendidikan bagi generasi masa depan bangsa. Fundamennya tetap pendidikan menjurus pada karakter (akhlak) namun kompetensinya tidak boleh kosong atau hilang sama sekali. Sekiranya ketiga komponen ini dikerjakan bersama-sama secara serius pada tiap level dan tingkat lingkungan pendidikan dan pembelajaran maka anak-anak kita tentu siap untuk menghadapi apa saja yang menjadi tantangan masa depannya.

Terkait dengan konsep program 'Merdeka Belajar' ala Nadiem Makarim bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM, maka masalah kualitas SDM adalah masalah karakter, adab, dan moral. Akankah terselesaikan hanya dengan mengganti UN dengan asesmen dan survei karakter, memangkas RPP menjadi satu lembar, atau menambah kuota jalur prestasi di sistem zonasi? Masalahnya mendasar memang, namun solusi yang diberikan hanya di permukaan. SDM unggul bukan sekadar nilai bagus dan keterampilan memuaskan. SDM unggul itu jika generasi (kaum pembelajar) memiliki kepribadian yang baik. Karakternya mulia dan memahami manfaat dan cara untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki. Sementara pola kurikulum pendidikan saat ini masih bercorak sekuler kapitalis, maka untuk membentuk karakter mulia dalam pola ini tidak ubahnya bagai menegakkan benang basah. Sulit memang, dan tantangannya luar biasa besar.

Di sinilah problem pendidikan itu bermula. Semestinya, dari sinilah solusi itu dirumuskan. Lalu, apa sebenarnya yang hendak dicapai dengan program merdeka belajar? Bukankah tujuan dasar pendidikan adalah melahirkan generasi yang berkepribadian unggul, cerdas ilmu dan teknologi, serta bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia? Itulah tantangan pendidikan nasional saat ini. Di alam sekularisme, mewujudkan generasi semacam itu hampir nihil. Sebab, tujuan pendidikan versi sekularisme sangat tidak mungkin membentuk generasi yang taat pada aturan Ilahi. Sekularisme hanya akan menjauhkan manusia dari aturan Islam. Sekularisme juga mengaburkan pandangan kita tentang paradigma hakiki pendidikan itu sendiri. Pendidikan saat ini hanya dijadikan komoditas pendayagunaan SDM agar siap kerja dan bersaing. Peserta didik lebih banyak dibekali ilmu duniawi tanpa diimbangi ilmu ukhrawi. Mereka dibentuk

untuk menjadi pekerja terampil, bukan pencetus perubahan ataupun pembangun peradaban baru yang penuh gemilang. Tentu mustahil akan lahir bibit generasi yang ber-imitasi dan ber-iptek selama sistem pendidikan ala kapitalis diterapkan dan asas sekuler masih dijadikan tolok ukur dalam merancang arah peta pendidikan nasional.

Paradigma Perbaikan Pendidikan Nasional

Untuk menghadapi abad 21 yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada berbagai bidang dengan keseimbangan yang wajar. Pendidikan ilmu pengetahuan, bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap kelilmuan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan sikap terpuji (insan kamil) untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antar bangsa dengan saling menghormati dan saling menghargai. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke frontier ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat. (Ranu Suntoro And Hendro Widoro :2020)

Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu pengetahuan, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.

Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan. Perubahan radikal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat ini membutuhkan perhatian yang cermat oleh para pelaku dan pengambil kebijakan. Salah menilai, menyusun, dan mengembangkan kebijakan akan berakibat fatal terhadap laju pertumbuhan sebuah negara. Dariseluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia merupakan faktor yang terpenting karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan.

Strategi pencapaian Pendidikan Nasional abad 21 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkeanekaragaman geo-demografis, budaya, dan memperhatikan tantangan global dan lokal tentang budaya karakter bangsa, serta adanya potensi, harus mencakup tanggung jawab pemangku kepentingan terkait dalam menentukan kebijakan dan kemauan politik untuk menghadapi tantangan perubahan paradigma. Strategi pendidikan meliputi pelaksanaan operasional untuk mencapai sasaran paradigma sebagai berikut:

1. Menumbuhkan komitmen, meningkatkan pemberdayaan pemangku kepentingan antara-lain badan eksekutif pusat sampai daerah dan jajarannya maupun badan legislatif pusat dan daerah melalui tugas dan fungsi terkait.
2. Meningkatkan keterlibatan sektor informal dan lembaga swadaya masyarakat terutama dalam pendidikan nonformal maupun informal sesuai dengan paradigma baru
3. Menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas inovatif masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan paradigma yang sesuai dengan budaya setempat.
4. Menumbuhkan dan meningkatkan sumber daya manusia bidang pendidikan yang mengacu pada implementasi paradigma.
5. Meningkatkan dan pemeratakan keberadaan pendidikan formal, serikat nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi pengembangan daerah masing-masing.
6. Strategi pelaksanaan pendidikan nasional berbasis perubahan paradigma yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan input, proses dan target luaran yang akan dicapai baik melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

Akhirnya, perubahan hanya dapat terjadi dan memberikan dampak yang bermakna jika dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong. Untuk itulah maka diperlukan keberanian untuk meninjau kembali sistem pendidikan nasional yang dimiliki saat ini, mengkaji celah yang ada dengan kebutuhan

karakteristik sistem pendidikan abad 21, dan menentukan program-program yang harus segera dilaksanakan untuk menutup kesenjangan dan mengejar kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan nasional.

Merdeka Belajar dari Sudut Pandang Islam

Merdeka Belajar sebenarnya sudah lama dimiliki dalam konsep Taman Siswa, sekolah diidentikan sebagai sebuah tempat yang nyaman, membahagiakan, segar, sejuk, bagi para siswa. Jadi tempat ini adalah tempat menyenangkan dan nyaman untuk proses belajar seorang anak. Dalam psikologi pendidikan, ketika anak sudah dalam kondisi bahagia, sudah mencintai pendidiknya, maka anak didik dengan mudah menyerap pelajaran, dia bisa belajar dengan maksimal.

Lalu bagaimana dengan konsep pendidikan yang ditawarkan Islam. Apakah pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang merdeka atau pendidikan yang kaku?. Karena bisa jadi Islam sudah menawarkan pendidikan merdeka tapi hal itu tidak disadari atau belum dipraktikkan. Dalam Islam hal yang pertama adalah belajar seputar aqidah, pelajaran aqidah sendiri lebih mengungkap apa yang sudah ada dalam benak, secara fitrah dimiliki masing-masing manusia. Setelah itu baru belajar fikih serta ilmu yang lain, itu pun dalam koridor kebebasan, siapa yang ingin belajar maka dipersilahkan, jika tidak belajar tidak ada denda atau hukuman.

Mewujudkan kemerdekaan belajar dapat ditempuh dengan memahami akan hubungan manusia dengan Tuhanya. Dimana Allah SWT menghendaki manusia untuk belajar mencari ilmu sebagaimana QS al Alaq: 1-5 dan QS al Mujadillah: 11. Sehingga belajar adalah kewajiban sekaligus kebutuhan manusia. Pemahaman inilah yang mendorong seseorang untuk belajar atas kesadarannya sendiri. Sehingga tidak ada keterpaksaan belajar, tidak alergi juga tidak takut dengan ujian/ulangan/tes. Karena ujian/ulangan merupakan bagian integral dari belajar itu sendiri. Dengan begitu, merdeka belajar akan tercapai ketika seseorang belajar karena dorongan qimah ruhiyah meraih ridha Allah SWT., dan memandang sebagai bagian dari ibadah kepada Sang Pemilik ilmu Allah SWT.

Nabi Muhammad saw sebagai manusia paling sempurna memiliki kesempatan ditransfer ilmu berupa alquran, sebuah ringkasan ilmu untuk semua jenis jalan hidayah manusia menemukan jalan Tuhan. Sebuah ilmu yang tidak jarang menyangkut bidang-bidang ilmu yang lain. Hudan lil muttaqin, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, orang bertaqwa disini tidak melulu dari ahli sejarah, bisa juga dari ahli fisika, ahli fikih, ahli ilmu kalam, ahli nuklir, ahli nano digital, dan ahli-ahli disegala bidang lainnya. Jadi Quran juga bisa memberi hidayah sesuai basik keilmuan semua orang.

Dari sini dapat dipahami bahwa transfer keilmuan dari Allah kepada Nabi saw adalah hal fenomenal, sangat luar biasa. Apakah ini hanya khusus bagi para Nabi?. Poin penting disini adalah bahwa proses belajar disini pada mulanya dilakukan oleh sang pelajar yakni Nabi saw. Beliau dengan ikhtiar beliau melakukan pencapaian-pencapaian ruhani dengan bimbingan malaikat, sehingga beliau siap dan akhirnya diangkat jadi seorang Nabi. Jadi beliau merdeka dalam belajar, dalam membangun karakter diri beliau. Bukan karena diperintah atau disuruh, tapi merdeka menggunakan ikhtiar beliau dalam mendidik diri, merdeka dalam belajar.

Ilmu Nabi sebagian diberikan pada saat beliau dialam mimpi, walau ada juga yang ditransfer melalui malaikat pembawa wahyu. Manusia yang lain pun sama, ketika kondisi ruhaniah sudah mencapai tingkat tertentu juga akan mendapatkan kesempatan ini, diajari hikmah dalam mimpi mereka. Tidur mereka lebih berharga dari para pelajar yang lalai. Hal ini bisa didapatkan dengan cara secara merdeka, tidak terpaksa dalam belajar mendidik diri. Yang menjadi pengajar adalah Allah langsung, ilmu dan hikmah akan diberikan langsung jadi tidak perlu dipelajari lagi.

SIMPULAN

Sebenarnya, misi ajaran yang diusung oleh agama Islam adalah kebebasan dan kemerdekaan. Prinsip ini terlihat dari uraian nash (alquran dan hadis) sebagai sumber pokok ajaran Islam, bahwa Islam itu tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agamanya kecuali atas kesadaran dan ketulusan yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam dari yang bersangkutan. Sebab ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya sikap kemerdekaan termasuk dalam urusan pendidikan, tanpa kebebasan setiap individu sulit mengembangkan kreativitas dan inovasi yang ada pada dirinya.

Tidak dapat disangkal lagi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu penyebab dan pemicu perubahan dalam dunia pendidikan. Sadar akan tingginya tuntutan “penciptaan” SDM, maka sistem serta model pendidikan pun harus mengalami transformasi yang berimbang menurut masing-masing bidang. Telah banyak literatur yang merupakan buah pemikiran dan hasil penelitian yang membahas

tentang hal ini, bahkan beberapa model pendidikan yang sangat berbeda telah diterapkan oleh sejumlah sekolah maupun kampus di berbagai belahan dunia.

Hemat penulis, konsep “Merdeka Belajar” tersebut perlu diintegrasikan dengan prinsip dasar pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam merupakan masa depan program pendidikan nasional sepanjang penerapannya, Islam telah menjelma menjadi satu-satunya sistem yang mampu melahirkan generasi cerdas berkualitas lagi beradab. Islam memprioritaskan pendidikan sebagai modal awal membangun sebuah peradaban. Pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki: (1) Kepribadian Islam; (2) Menguasai pemikiran Islam dengan handal; (3) Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi/iptek); (4) Memiliki keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna.

REFERENSI

- Darmadi Hamid, 2019, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Bandung: AnImage.
- Esensi Merdeka Belajar Yang Sebenarnya*. Accessed October 14, 2020. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>. Website.
- Id, Republika. “*Hidayah Ilmu Pengetahuan* | Republika id. republika.id. Accessed October 14, 2020. <https://republika.id/posts/7991/hidayah-ilmu-pengetahuan>. Website.
- Latif, Lukman. “*Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*,” n.d., 151.
- Merdeka Belajar Perspektif Islam*-SuaraIslam.id. Accessed September 21, 2020. <https://suaraislam.id/merdeka-belajar-perspektif-islam/>. Website.
- Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Tantangan Abad Ke-21* - Abuddin Nata. Accessed October 14, 2020. <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1>. Website.
- Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, No. 2 (June 15, 2020): 143–65. Journal
- Suntoro, Ranu, and Hendro Widoro. “*Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19*.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (June 15, 2020): 143–65. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7343>.
- Zed Mestika, 2003, *Metode penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.